

Panium - Nomor Delapan Belas

Tiga Kali 250

Jeff Pippenger

2026-02-25

Sekarang kita akan membahas beberapa implikasi dari ayat dua belas dari Daniel pasal sebelas, dan selanjutnya memasukkan tiga garis "250" tahun itu ke dalam sejarah ayat sebelas sampai lima belas, yang penggenapannya terjadi pada Pertempuran Panium pada 200 SM. Garis "250" tahun yang dimulai pada 457 SM berakhir pada 207 SM, di pertengahan periode yang dimulai dengan Pertempuran Raphia dan berakhir dengan Pertempuran Panium. "250" tahun pada garis Nero berakhir dengan sejarah tiga tahap Konstantinus, yang diwakili oleh tahun 313, 321, dan 330. "250" tahun dari Amerika Serikat berakhir pada 4 Juli 2026.

Garis Nero mewakili sejarah masa ujian gambar binatang, pertama-tama di Amerika Serikat, lalu di dunia. Garis tahun 457 SM menempatkan Trump pada suatu titik tengah secara militer di antara dua pertempuran. Periode yang membentang sejak 1776 juga menandai suatu titik tengah bagi masa kepresidenan terakhir Trump. Untuk menempatkan garis-garis ini pada tempatnya yang semestinya, kita terlebih dahulu akan membahas ayat dua belas, dan kejatuhan Rusia dan Putin. Lalu tiga garis "250" tahun, kemudian garis Dinasti Hasmonean. Dengan garis-garis itu pada tempatnya, kita akan menjajarkan Petrus dengan Panium. Ketika garis-garis itu telah pada tempatnya, kita seharusnya dapat mengenali bagaimana pekabaran 18 Juli 2020 harus dikoreksi dan diproklamasikan, dan bahwa itulah pekabaran dari kitab Yoel.

Raja Uzia dari Yehuda dan Raja Ptolemaios dari Mesir

Sejarah yang menggenapi ayat kesebelas dalam pertempuran Raphia selaras dengan sejarah Raja Uzia. Ketika Yesaya disucikan dan diberi kuasa untuk memberitakan pekabaran hujan akhir, panggilannya datang pada tahun wafatnya Uzia.

Pada tahun kematian raja Uzia, aku pun melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. Yesaya 6:1.

Kematian Uzia didahului oleh pemberontakan yang dinyatakannya, yang sejajar dan sejalan dengan pemberontakan Ptolemaios segera setelah kemenangan pada pertempuran Rafia. Uzia dan Ptolemaios adalah simbol raja selatan yang hatinya telah meninggi, yang memberontak dengan berupaya menggabungkan otoritas negara dengan otoritas gereja. Ketika Uzia berupaya menggabungkan gereja dan negara, kusta di dahinya menjadi tipe dari tanda binatang.

Dan malaikat yang ketiga mengikuti mereka, berseru dengan suara nyaring: "Jika ada orang yang menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tandanya pada dahinya atau pada tangannya, orang itu akan minum dari anggur murka Allah, yang dituang tanpa campuran ke dalam cawan amarah-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di hadapan para malaikat kudus dan di hadapan Anak Domba. Dan asap siksaan mereka naik untuk

selama-lamanya; dan mereka tidak mendapat istirahat siang dan malam, mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya, dan siapa pun yang menerima tanda namanya.”
Wahyu 14:9-11.

Uzia kemudian melambangkan suatu kematian yang berlangsung secara bertahap sejak saat upaya pemberontakannya untuk menyatukan gereja dan negara. Ia selanjutnya melambangkan suatu ko-regensi yang bersifat lame duck bersama putranya selama sebelas tahun. Uzia hidup selama sebelas tahun setelah pemberontakannya. Permulaan pemberontakannya melambangkan Hukum Hari Minggu, ketika gereja dan negara disatukan dan tanda binatang dipaksakan. Sebelas tahun kemudian ia mati, melambangkan berakhirnya pemerintahannya sebagai raja kerajaan selatan, yakni Yehuda, yang merupakan tanah yang mulia, yaitu Amerika Serikat.

Dalam kaitan profetis dengan Ptolemaios, Uzia melambangkan Yehuda, tanah yang mulia, dan Protestantisme yang murtad; sedangkan Ptolemaios melambangkan Mesir, yaitu kuasa naga, yang agamanya adalah spiritisme. Ketika kedua raja itu dipandang sebagai garis-garis sejajar, Uzia tidak lagi menjadi gambaran tentang tanah yang mulia dan bersama-sama mereka menjadi lambang dua bangsa. Mesir dan Yehuda adalah lambang agama-agama spiritisme dan Protestantisme yang murtad. Keduanya adalah lambang negara dan gereja. Politik kenegaraan dan politik gerejawi yang mereka wakili, ketika disejajarkan sebagai satu lambang, mencakup dua bangsa, sebagaimana Media dan Persia, sebagaimana Mesir dan Sodom Perancis, sebagaimana tanduk-tanduk Republik dan Protestan Amerika Serikat, sebagaimana kerajaan utara dan selatan Israel dan Yehuda, demikian pula Roma kafir dan Roma kepausan. Sebagai lambang dua kerajaan, mereka secara profetis diikat bersama oleh Bait Suci di Yerusalem, tempat baik Uzia maupun Ptolemaios berupaya mempersembahkan korban. Dua bangsa yang keduanya memberontak terhadap Bait Suci yang sama.

Penting untuk diperhatikan bahwa pemberontakan kedua raja itu berkaitan dengan Bait Suci di Yerusalem, yang merupakan simbol dari Bait Suci tempat Daniel melihat Kristus dalam pasal sepuluh. Sejarah kedua raja ini bertemu pada Perang Ukraina, dan dengan demikian mereka memulai kesaksian mereka pada tahun 2014. Keduanya ditinggikan melalui kemenangan-kemenangan militer yang diwakili oleh pertempuran Raphia pada ayat sebelas. Raphia menandai tapal batas kerajaan yang keenam dalam nubuat Alkitab dan persatuan tiga serangkai dari Hukum Hari Minggu. Raphia juga merupakan batas peralihan dari Gereja Militan kepada Gereja Triumfan.

Setelah tahun 2014, raja terkaya itu mengumumkan niatnya untuk mencalonkan diri sebagai presiden pada tahun 2015. Pada tahun 2020 raja terkaya itu, yang mewakili tanduk Republik, menerima luka maut yang kelak akan disembuhkan. Pada tahun 2022 Perang Ukraina mengalami eskalasi. Trump kemudian kembali dalam penggenapan ayat tiga belas, pada pemilihan tahun 2024. Pada bulan Juli 2023, suatu suara di padang gurun terdengar. Pada 31 Desember 2023, tanduk Protestan dibangkitkan, demikian pula tanduk Republik dalam pemilihan tahun 2024, ketika Trump kembali, dan kemudian pada 2025 ujian fondasi berakhir dengan kedatangan ujian bait suci.

1989

Kebenaran-kebenaran yang disingkapkan pada tahun 1989 bersifat ganda. Kesejajaran nubuatan dari gerakan-gerakan reformasi dan enam ayat terakhir dari Daniel pasal sebelas disingkapkan pada waktu yang sama. Ada kaidah-kaidah nubuatan tertentu yang diterapkan untuk menetapkan pesan awal dari ayat keempat puluh. Sebagian dari kebenaran-kebenaran itulah kini menjadi kunci bagi sejarah tersembunyi dari ayat yang sama itu, di mana permata-permata nubuatan tersebut ditemukan. Saya akan memberikan sebuah contoh.

Pada tahun 1989, dalam Adventisme tidak ada pemahaman yang terpadu mengenai apa yang diwakili oleh enam ayat terakhir Kitab Daniel. Ketidakbersatuan itu bersifat ganda. Tidak ada konsensus tentang makna ayat-ayat tersebut. Mereka yang mengaku memahami ayat-ayat itu mengemukakan gagasan-gagasan manusia yang bercampur dengan teologi Protestantisme murtad dan Katolisisme, yang merupakan warisan hak kesulungan yang mereka terima dari para leluhur mereka dalam pemberontakan tahun 1863, ketika mereka memenuhi peran nabi yang tidak taat pada pemberontakan fondasional Yerobeam. Gagasan-gagasan individual mereka tentang ayat-ayat itu, paling baik pun, hanyalah tafsir-tafsir pribadi. Pandangan mereka tentang ayat-ayat itu bertentangan dengan penerapan profetis yang mendasar, dan sering kali juga berlawanan dengan premis yang mereka sendiri tetapkan bagi ayat-ayat tersebut.

Apa yang kami lihat dalam ayat-ayat itu ialah suatu pemahaman yang konsisten atas keenam ayat tersebut. Konsistensi pesan yang kami lihat itulah yang mendorong saya untuk memaparkan pemahaman saya, sekalipun saya tahu seluruh Adventisme menolak apa yang saya pahami. Apa yang kami pahami tentang ayat-ayat itu pertama kali diterbitkan pada tahun 1996, dan pemahaman yang dipaparkan di sana justru semakin menguat seiring berjalannya waktu selama lebih dari tiga puluh tahun!

Jika Anda meninjau rujukan yang paling pertama dalam majalah *The Time of the End*, Anda akan mendapati *Testimonies*, jilid 9, halaman 11. Lima tahun sebelum 9/11, majalah itu dibuka dengan 9/11. Salah satu pemahaman yang menguatkan saya ialah menyadari bahwa pada “waktu kesudahan” di ayat empat puluh, raja utara dan raja selatan adalah kuasa-kuasa rohani, bukan kuasa-kuasa harfiah. Pada waktu itu, saya sudah mengetahui bahwa Nyonya White menyatakan bahwa kitab Daniel dan Wahyu adalah kitab yang sama, dan bahwa garis nubuatan yang sama yang ada dalam Daniel diangkat kembali oleh Yohanes dalam kitab Wahyu. Saya telah mendapati bahwa dalam Wahyu pasal sebelas, yang digenapi dalam sejarah seputar waktu kesudahan pada tahun 1798, tafsiran Nyonya White atas pasal itu dengan jelas mengajarkan bahwa Prancis adalah Mesir rohani. Dan beliau sama jelasnya menyatakan bahwa dalam Wahyu pasal tujuh belas, perempuan sundal yang menunggangi binatang itu adalah Babel rohani.

Identifikasi Saudari White atas dua kuasa itu terdapat dalam *The Great Controversy*, dan komentar-komentar tersebut menyatukan kesaksian Yohanes dan Daniel. Definisi Raja Selatan dalam Daniel pasal sebelas adalah kuasa yang menguasai Mesir, dan Raja Utara adalah kuasa yang menguasai Babel. Bahwa Alkitab dan Roh Nubuatan bekerja seiring untuk meneguhkan suatu kebenaran dengan mempertemukan kitab Daniel dan Wahyu guna membuktikan pokok itu, adalah

sesuatu yang tidak pernah dapat saya serahkan kepada teolog mana pun yang tersesat, atau kepada pemimpin yang tersesat, yang mengangkat diri sendiri, dari suatu pelayanan swadaya.

Memahami Ptolemy dan Uzziah sebagai simbol dari pertempuran Raphia serta dampak lanjutan yang terjadi setelah hati mereka meninggi, berarti tunduk pada fakta bahwa Ptolemy mewakili kuasa naga yang mengalahkan kuasa proksi Roma, namun kemudian kalah oleh kuasa proksi yang telah mengalahkan Ptolemy dalam ayat sepuluh dan pada tahun 1989. Perbedaan-perbedaan historis itu disengaja dan penting.

Uzia menerima tanda binatang ketika ia berusaha mempersatukan gereja dan negara. Uzia adalah tanah permai, dan tanah permai merupakan argumen utama pada permulaan pekabaran pada tahun 1989. Apakah tanah permai itu Amerika Serikat, atautkah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh? Mereka yang pada waktu itu berpegang pada gagasan yang keliru bahwa tanah permai adalah Gereja Advent, bersama dengan siapa pun yang masih berpegang demikian, akan berargumen bahwa gunung kesucian yang indah pada ayat empat puluh lima jelas adalah Gereja Allah, sehingga bagi mereka hal itu berarti bahwa gunung dan tanah adalah simbol yang sama. Agaknya itulah penalaran manusia yang lazim.

Uzziah adalah tanah yang permai, dan Ptolemy adalah Mesir. Uzziah, sebagai tanah yang permai, memiliki dua tanduk, yakni Protestanisme dan Republikanisme. Manifestasi politik Ptolemy adalah komunisme beserta berbagai bentuknya, dan manifestasi keagamaan Ptolemy adalah spiritisme beserta berbagai bentuknya. Salah satu ciri kuasa naga ialah bahwa ia merupakan suatu konfederasi, tetapi nabi palsu, yang adalah tanah yang permai itu, merupakan sebuah negara tunggal dengan dua tanduk.

Daniel 11:40 menetapkan bahwa Amerika Serikat merupakan kekuatan proksi kepausan ketika Uni Soviet disapu bersih pada tahun 1989. Kebenaran ini selaras dengan peran binatang dari bumi yang bertanduk dua dalam Wahyu 13, sebab kedua kitab itu sama.

Dan aku melihat binatang lain keluar dari dalam bumi; ia mempunyai dua tanduk seperti anak domba, dan ia berbicara seperti naga. Ia menjalankan semua kuasa binatang yang pertama itu di hadapannya dan membuat bumi serta mereka yang diam di dalamnya menyembah binatang yang pertama itu, yang luka mautnya telah sembuh. Wahyu 13:11, 12.

Wahyu pasal tiga belas mengidentifikasi Amerika Serikat sebagai kuasa proksi Kepausan, sebab binatang dari bumi "exerciseth al the power of the" binatang yang keluar dari laut yang datang "before him." Pada ayat kedua naga dari Roma penyembah berhala telah memberikan kepada Kepausan kuasanya, takhtanya, dan otoritas besar. Kata yang diterjemahkan sebagai "power" berarti kuasa, tetapi pada ayat dua belas digunakan kata lain yang juga diterjemahkan sebagai "power", yang berarti "otoritas yang didelegasikan."

Amerika Serikat adalah kekuatan proksi bagi kepausan, yang telah ditipologikan oleh Roma kafir; Roma kafir itu memberikan dukungan militer dan ekonomi kepada kepausan sebagaimana dinyatakan dalam ayat kedua. Dengan demikian, Roma kafir menjadi tipe dari Amerika Serikat, yang juga akan memberikan "kereta perang, kapal, dan pasukan berkuda" untuk mengerjakan

pekerjaan kotor kuasa kepausan.

Ketika tiga pertempuran dalam ayat 10, 11, dan 15 digenapi dalam sejarah, Antiochus Magnus hadir dalam masing-masing pertempuran itu. Fakta ini menunjukkan bahwa kekuatan yang diwakili dalam ketiga pertempuran tersebut adalah kekuatan proksi dari binatang itu, sebab yang selalu muncul adalah Antiochus, dan Antiochus pada tahun 1989 adalah kekuatan proksi Amerika Serikat.

Tiga pertempuran yang mengarah kepada hukum hari Minggu dari ayat enam belas memperlihatkan tanda tangan Alfa dan Omega, serta struktur kebenaran. Amerika Serikatlah yang tampil dalam pertempuran pertama dan ketiga, sehingga mengidentifikasi suatu alfa dan omega pada pertempuran pertama dan terakhir. Tiga pertempuran yang mengarah kepada hukum hari Minggu dari ayat enam belas itu juga memperlihatkan tanda tangan kebenaran. Kekuatan proksi Ukraina Nazi merupakan pertempuran di tengah yang merepresentasikan pemberontakan tonggak tengah dalam kerangka kata Ibrani kebenaran. Ketiga pertempuran itu mewakili 1989 hingga hukum hari Minggu, yang berarti mereka mewakili "sejarah tersembunyi" dari ayat empat puluh.

Ayat sebelas dari Wahyu pasal sebelas mengidentifikasi tahun 2023 sebagai titik waktu ketika kedua tanduk tersebut dibangkitkan. Daniel pasal sebelas, ayat sebelas, mengidentifikasi periode sejarah yang sama persis. Garis nubuatan internal dan garis nubuatan eksternal selaras pada tahun 2023. Garis internal adalah "perkara" yang dipahami Daniel dan garis eksternal adalah "penglihatan" yang dipahaminya.

Ujian bait suci yang digambarkan oleh Daniel dimulai pada hari kedua puluh dua, dan dua puluh dua tahun setelah 9/11—yang merupakan titik ketika Yesaya memasuki bait suci—menuntun pada tahun 2023. Yesaya mengidentifikasi kematian Uzia, setelah hidup dengan penyakit kusta selama sebelas tahun, pada 9/11. Pekerjaan pendirian bait suci terdiri pertama-tama dari peletakan dasar, kemudian pendirian bait suci dan penempatan batu puncak, yang selanjutnya mengarah kepada ujian lakmus ketiga, yang direpresentasikan oleh Hari Raya Sangkakala dalam garis Imam dua puluh tiga. Pekerjaan internal Injil yang kekal dilaksanakan selama sejarah garis eksternal. Dalam ayat sebelas, Putin diwakili secara tipologis oleh Ptolemaios, dan raja Uzia memberikan kesaksian kedua bagi ilustrasi raja negeri Selatan yang meninggi melalui keberhasilan militer, yang kemudian berupaya memasuki ranah agama.

Maka raja dari selatan akan tersulut amarah, dan ia akan maju dan berperang melawan dia, yaitu raja dari utara; dan ia akan mengerahkan pasukan yang sangat besar, tetapi pasukan itu akan diserahkan ke dalam tangannya. Dan ketika ia telah mengalahkan pasukan itu, hatinya akan meninggi; ia akan menewaskan puluhan ribu orang, tetapi ia tidak akan menjadi kuat karenanya. Daniel 11:11, 12.

Uriah Smith membahas sejarah Ptolemy Philopator dan upayanya untuk mempersembahkan korban di Bait Allah di Yerusalem.

Ptolemaios tidak memiliki kebijaksanaan untuk memanfaatkan kemenangannya dengan baik. Seandainya ia menindaklanjuti keberhasilannya, ia barangkali telah menjadi penguasa atas

seluruh kerajaan Antiokhus; tetapi, puas hanya dengan melontarkan beberapa gertakan dan ancaman belaka, ia mengadakan perdamaian agar dapat menyerahkan diri kepada pemuasan nafsu kebinatangannya yang tanpa sela dan tanpa kendali. Dengan demikian, setelah menaklukkan musuh-musuhnya, ia ditaklukkan oleh kebejatannya, dan, melupakan nama besar yang dapat ia tegakkan, ia menghabiskan waktunya dalam pesta pora dan kecabulan.

Hatinya meninggi karena keberhasilannya, tetapi hal itu sama sekali tidak mengokohkannya; sebab penggunaan yang tidak mulia atas keberhasilan itu menyebabkan rakyatnya sendiri memberontak terhadapnya. Namun keangkuhan hatinya terutama nyata dalam urusannya dengan orang-orang Yahudi. Ketika datang ke Yerusalem, di sana ia mempersembahkan korban, dan sangat berhasrat untuk memasuki Ruang Mahakudus Bait Suci, bertentangan dengan hukum dan agama di tempat itu; tetapi, meskipun dengan kesukaran besar, ia berhasil dicegah, ia pun meninggalkan tempat itu dengan amarah yang menyala-nyala terhadap seluruh bangsa Yahudi, dan segera memulai terhadap mereka suatu penganiayaan yang mengerikan dan tak kenal ampun. Di Aleksandria, tempat orang-orang Yahudi telah bermukim sejak zaman Aleksander dan menikmati hak-hak istimewa sebagai warga yang paling diistimewakan, empat puluh ribu menurut Eusebius, enam puluh ribu menurut Jerome, dibunuh dalam penganiayaan ini. Pemberontakan orang Mesir dan pembantaian orang Yahudi tentu sama sekali tidak cenderung mengokohkannya dalam kerajaannya, melainkan justru hampir sepenuhnya meruntuhkannya. Uriah Smith, Daniel and the Revelation, 254.

Kemenangan militer Ptolemy Philopator di Raphia pada tahun 217 SM tidak memperkuat Ptolemy, melainkan membuatnya “menjadi tinggi hati”. Kemenangan dalam Perang Ukraina tidak akan memperkuat Putin, melainkan akan “membuatnya menjadi tinggi hati”, sebagaimana keberhasilan militer telah membuat Raja Uzia menjadi tinggi hati.

Dan Uzia menyiapkan bagi segenap tentara perisai, tombak, ketopong, baju zirah, busur, dan umban untuk melempar batu. Ia juga membuat di Yerusalem alat-alat perang, ciptaan orang-orang ahli, untuk ditempatkan di atas menara-menara dan di atas kubu-kubu, guna menembakkan anak panah dan melontarkan batu-batu besar. Dan namanya tersebar jauh, sebab ia ditolong dengan ajaib sampai ia menjadi kuat. Tetapi ketika ia telah menjadi kuat, hatinya menjadi tinggi hati sehingga membawa kepada kebinasaannya; sebab ia telah berbuat tidak setia terhadap TUHAN, Allahnya, dan masuk ke Bait TUHAN untuk membakar ukupan di atas mezbah ukupan. 2 Tawarikh 26:14-16.

Dua raja dari selatan, yang karena kemenangan-kemenangan militer menjadi tinggi hati, berusaha masuk ke Bait Suci yang sama dan mempersembahkan korban, sesuatu yang hanya boleh dilakukan oleh seorang imam. Dalam kedua peristiwa itu, para imam menentang upaya para raja yang angkuh tersebut untuk melakukannya. Seorang raja kemudian melancarkan pembalasan terhadap orang-orang Yahudi, sedangkan yang lain ditimpa kusta pada dahinya.

Dan Azarya, imam itu, masuk menyusul dia, dan besertanya delapan puluh imam TUHAN, orang-orang yang gagah perkasa. Mereka menghadang Raja Uzia dan berkata kepadanya: Bukanlah menjadi bagianmu, Uzia, untuk membakar ukupan bagi TUHAN, melainkan bagi para imam, anak-anak Harun, yang telah dikuduskan untuk membakar ukupan. Keluarlah dari ruang kudus; sebab engkau telah melakukan pelanggaran; hal itu tidak akan menjadi

kehormatan bagimu dari TUHAN Allah. Maka Uzia menjadi murka, dan di tangannya ada pedupaan untuk membakar ukupan; dan sementara ia murka terhadap para imam, kusta pun timbul pada dahinya di hadapan para imam di rumah TUHAN, di samping mezbah ukupan. Dan Azarya, imam kepala, dan semua imam memandang kepadanya, dan tampaklah, ia berkusta pada dahinya; lalu mereka segera mengusir dia dari sana; bahkan ia sendiri pun bergegas keluar, karena TUHAN telah menimpakan tulah kepadanya. Dan Raja Uzia berkusta sampai hari kematiannya, dan ia tinggal dalam sebuah rumah tersendiri sebagai orang kusta; sebab ia dipisahkan dari rumah TUHAN. Dan Yotam, anaknya, mengepalai istana raja, mengadili rakyat negeri itu. Adapun selebihnya dari riwayat Uzia, yang pertama dan yang kemudian, telah ditulis oleh nabi Yesaya bin Amoz. 2 Tawarikh 26:17-22.

Pada tahun 2014, para globalis Eropa dan rezim Obama memprakarsai sebuah revolusi berwarna terhadap bangsa Ukraina. Pada tahun 2022, Rusia memulai sebuah invasi yang pada akhirnya akan berujung pada kemenangan bagi Putin dan Rusia; yang diwakili oleh Ptolemaios dan Uzia, raja-raja dari selatan. Ayat dua belas menyatakan bahwa setelah kemenangan Putin, "hatinya akan meninggi; dan ia akan menjatuhkan banyak puluh ribu; tetapi ia tidak akan menjadi kuat karenanya." Sejarah kemudian mencatat kemunduran bertahap kerajaannya.

Kemerosotan yang progresif berujung pada kematiannya, dan pada saat Antiochus the Great membalas kekalahannya di Raphia, Antiochus tidak lagi berhadapan dengan Ptolemy Philopator; pada waktu itu Antiochus berurusan dengan seorang anak kecil yang saat itu menjadi penguasa Mesir. Seorang anak adalah simbol generasi terakhir, sehingga pada satu tingkat raja kanak-kanak yang dikalahkan Antiochus di Panium adalah generasi terakhir dari kerajaan selatan. Pada tataran praktis, raja kanak-kanak itu mewakili kelemahan dibandingkan dengan kekuatan Antiochus.

Perdamaian yang diadakan antara Ptolemy Philopater dan Antiochus berlangsung selama empat belas tahun. Sementara itu Ptolemy mati karena ketidakmengekangan diri dan kebejatan, dan digantikan oleh putranya, Ptolemy Epiphanes, seorang anak yang ketika itu berusia empat atau lima tahun. Antiochus, pada waktu yang sama, setelah menumpas pemberontakan di kerajaannya, serta menundukkan dan menertibkan bagian-bagian timur dalam ketaatan, memiliki keleluasaan untuk setiap usaha ketika Epiphanes muda naik takhta Mesir; dan, menganggap kesempatan ini terlalu baik untuk dibiarkan berlalu dalam rangka memperluas kekuasaannya, ia menghimpun suatu bala tentara yang amat besar, "lebih besar daripada yang dahulu" (sebab ia telah mengumpulkan banyak kekuatan dan memperoleh kekayaan besar dalam ekspedisi ke timur), dan berangkat melawan Mesir, dengan harapan meraih kemenangan mudah atas raja yang masih kanak-kanak itu. Bagaimana kesudahannya akan segera kita lihat; sebab di sini komplikasi-komplikasi baru memasuki urusan kerajaan-kerajaan ini, dan para pelaku baru diperkenalkan di panggung sejarah. Uriah Smith, Daniel and the Revelation, 255.

Raja dari Selatan

Menguraikan langkah-langkah terakhir Rusia berarti menguraikan langkah-langkah terakhir Raja Selatan yang bersifat nubuatan. Suatu karakteristik profetis dari Raja Selatan rohani yang hadir dalam sejarah nubuatan pada waktu kesudahan pada tahun 1798 adalah bagaimana ia mencapai

kesudahannya. Hal itu juga merupakan karakteristik profetis dari Raja Utara dan nabi palsu. Masing-masing dari ketiga kuasa yang menuntun dunia menuju Armagedon memiliki akhir yang secara khusus diidentifikasi dalam Firman Allah. Apa pun yang terjadi pada Putin dan Rusia akan ditipologikan melalui garis-garis lampau Raja Selatan.

Contoh-contoh mengenai kejatuhan raja selatan rohani ditandai secara tipologis oleh kejatuhan raja selatan rohani yang pertama, yakni Prancis ateistik pada masa Revolusi. Kejatuhan kerajaan selatan mencakup kejatuhan raja selatan. Kejatuhan Napoleon bersesuaian dengan kejatuhan Prancis, dan sejalan dengan kejatuhan kerajaan selatan berikutnya, yakni Rusia. Rusia sebagai raja selatan modern bermula dari revolusi, sebagaimana Prancis, sebagai raja selatan, bermula dengan revolusi.

Revolusi adalah ciri khas naga, yang merupakan simbol raja-raja selatan. Naga itu, simbol utama raja dari selatan, adalah Setan, dan ketika ia berupaya melakukan revolusi pada akhir milenium, api turun dari surga dan melalapnya. Pemberontakannya di surga pada permulaan adalah alfa dari pemberontakannya pada kesudahan milenium.

Pada tahun 1798, Prancis secara nubuatan menduduki takhta sebagai Raja Selatan secara rohani selama Revolusi Prancis. Revolusi itu melanda bangsa-bangsa Eropa dan akhirnya berujung pada Revolusi Rusia, yang segera diikuti oleh Revolusi Bolshevik pada tahun yang sama.

Revolusi Rusia tahun 1917 terdiri atas dua tahap utama: Revolusi Februari (yang menggulingkan monarki Tsaris, mengakhiri otokrasi, dan membentuk pemerintahan sementara di tengah masa kekuasaan ganda dengan Soviet) dan Revolusi Oktober (juga disebut Revolusi Bolshevik, ketika kaum Bolshevik di bawah kepemimpinan Lenin merebut kekuasaan melalui kudeta, yang berujung pada pembentukan pemerintahan Soviet dan terbukanya jalan menuju sosialisme/komunisme).

Dalam analisis historis dan teori revolusioner (khususnya dari perspektif Marxis seperti Trotsky, Luxemburg, dan lainnya yang menarik kesejajaran), Revolusi Prancis (1789–1799) kerap dipandang memberikan tipologi atau skema bagi jalannya peristiwa-peristiwa di Rusia. Dua tahap Revolusi Prancis yang menjadi acuan tipologis bagi fase-fase Rusia ini adalah:

- Fase awal yang moderat/konstitusional (sekitar 1789-1792), yang sejalan dengan Revolusi Februari. Fase Prancis ini dimulai dengan penyerbuan Bastille, penyelenggaraan sidang Etats Jenderal/Majelis Nasional, penghapusan hak-hak istimewa feodal, Deklarasi Hak-Hak Manusia, dan pembentukan monarki konstitusional di bawah kaum Girondin dan para reformis moderat. Fase ini menggulingkan monarki absolut, tetapi mempertahankan unsur-unsur pemerintahan borjuis/liberal serta struktur kekuasaan ganda/yang diperebutkan (misalnya, antara Majelis dan monarki yang masih bertahan). Demikian pula, Februari 1917 mengakhiri Tsarisme, tetapi mengantarkan pada pemerintahan sementara borjuis dan kekuasaan ganda dengan Soviet.
- Fase radikal/Jakobin (kira-kira 1792–1794, termasuk pembentukan Republik Pertama, eksekusi Louis XVI, dan Masa Teror di bawah Robespierre serta kaum Jakobin/Komite Keselamatan Umum) sejajar dengan Revolusi Oktober (Bolshevik). Kaum Jakobin merebut kekuasaan dari kaum Girondin yang lebih moderat melalui tindakan-tindakan radikal,

memproklamasikan sebuah republik, menumpas kontra-revolusi, dan mendorong revolusi menuju transformasi sosial yang lebih mendalam serta pertahanan terhadap ancaman internal maupun eksternal. Hal ini mencerminkan bagaimana kaum Bolshevik menggulingkan pemerintahan sementara, mengonsolidasikan kekuasaan proletar/kediktatoran proletariat, dan memajukan sosialisme revolusioner.

Kesejajaran ini menekankan bagaimana revolusi kerap mengikuti suatu pola: sebuah pemberontakan awal yang luas terhadap rezim lama (dipimpin oleh kekuatan-kekuatan moderat/borjuis), diikuti oleh perebutan kekuasaan yang lebih ekstrem oleh kaum radikal untuk 'menyelamatkan' dan memperdalam revolusi di tengah krisis. Kaum Bolshevik sendiri secara sadar mengambil teladan Prancis, memandang pemberontakan Oktober mereka sebagai serupa dengan kudeta Jakobin—yang diperlukan untuk mencegah kontrarevolusi dan mewujudkan segenap potensi revolusi.

Tipologi ini muncul dalam karya-karya seperti Sejarah Revolusi Rusia karya Trotsky (yang secara eksplisit membandingkan fase kekuasaan ganda di Rusia dengan dinamika serupa di Prancis) dan tulisan-tulisan Rosa Luxemburg tentang peristiwa di Rusia, di mana ia mencatat bahwa periode pertama Revolusi Rusia (Maret-Oktober) mengikuti skema revolusi Prancis (dan Inggris), dengan pengambilalihan kekuasaan oleh Bolshevik yang paralel dengan kebangkitan kaum Jakobin.

Yesus senantiasa menggambarkan kesudahan melalui permulaan, dan kejatuhan Napoleon sebagai raja rohani pertama dari selatan mengikuti tonggak-tonggak pada permulaan revolusi, dan dengan demikian mewakili kejatuhan Uni Soviet.

Kejatuhan progresif (selangkah demi selangkah) Napoleon sangat selaras dengan kemerosotan bertahap Uni Soviet dan keruntuhannya pada tahun 1991, dalam kerangka tipologis yang sama di mana dua fase Revolusi Prancis menjadi prafigurasi bagi tahap-tahap Februari dan Oktober 1917 dari Revolusi Rusia. Kesejajaran itu meluas hingga ke fase konsolidasi pascaradikal (Bonapartisme) dan keteruraiannya yang tak terelakkan. Hal ini bertolak dari pola-pola historis umum sekaligus dari analisis-analisis Marxis (terutama oleh Trotsky dalam *The Revolution Betrayed* dan karya-karya terkait), yang memandang Napoleon sebagai arketipe Bonapartisme: sebuah rezim orang kuat yang muncul setelah puncak radikal suatu revolusi, melakukan penyeimbangan antar-kelas, mempertahankan capaian-capaian struktural kunci dari revolusi (seraya mengekang dorongan demokratisnya), membangun sebuah imperium personal/militer-birokratis, melakukan ekspansi berlebihan, lalu mengalami keruntuhan bertahap yang berujung pada pemulihan sebagian tatanan lama.

Kebangkitan Bonapartis Napoleon paralel dengan konsolidasi Stalinis

Sesudah fase radikal Jakobin dan reaksi Thermidorian (1794), serta masa Direktorium yang labil (1795–1799), kudeta 18 Brumaire oleh Napoleon (1799) melahirkan Konsulat, yang kemudian berujung pada pendirian Kekaisaran (1804). Ia mengodifikasi dan mengekspor pencapaian-pencapaian revolusioner borjuis (Kode Napoleon, penghapusan hak-hak istimewa feodal, negara terpusat yang kuat), namun menundukkannya kepada pemerintahan otoriter, kejayaan militer, dan suatu elit baru.

Setelah fase radikal Bolshevik/Oktober dan eksperimen-eksperimen awal Soviet, terjadi degenerasi birokratis (terutama sejak pertengahan 1920-an). Konsolidasi kekuasaan Stalin mengalahkan Oposisi Kiri, memaksakan “sosialisme dalam satu negeri,” dan menciptakan suatu kediktatoran birokratis yang berwatak kepolisian-militer. Ekonomi terencana dan kepemilikan yang dinasionalisasi (pencapaian inti Oktober) dipertahankan, tetapi diubah menjadi alat suatu kasta istimewa, sementara internasionalisme ditinggalkan.

Dalam kedua kasus tersebut, energi revolusioner “dibekukan” dan diarahkan kembali ke dalam kekuasaan dan ekspansi negara di bawah satu sosok atau aparatus tunggal (Trotsky secara eksplisit menyebut rezim Stalin sebagai suatu bentuk “Bonapartisme Soviet,” yang lebih dekat dengan Kekaisaran Napoleon daripada Konsulat).

Keruntuhan Bertahap

Inilah keselarasan inti—kemerosotan itu bukan satu peristiwa mendadak, melainkan serangkaian pengikisan berturut-turut yang didorong oleh ekspansi yang berlebihan, kontradiksi internal, kebuntuan militer, kehilangan kendali atas wilayah perifer, reformasi yang gagal, dan pembubaran/restorasi akhir.

Pihak Napoleon (1812 hingga 1815)

- 1812: Invasi ke Rusia yang berakibat malapetaka—Grande Armée (600.000 orang) dihancurkan oleh masalah logistik, musim dingin, dan perlawanan. Titik balik yang katastrofik; kehilangan prestise dan kekuatan personel secara besar-besaran.
- 1813: Koalisi terbentuk melawannya; kekalahan di Leipzig ("Pertempuran Bangsa-Bangsa")—kehilangan para sekutu Jerman dan wilayah-wilayah; kekaisaran mulai menyusut.
- 1814: Sekutu menginvasi Prancis daratan; Paris jatuh; Napoleon turun takhta dan diasingkan ke Elba.
- 1815: Kembalinya yang singkat (Seratus Hari), kekalahan terakhir di Waterloo; pembuangan permanen ke St. Helena; monarki Bourbon dipulihkan (pembalikan reaksioner atas capaian-capaian revolusioner, meskipun tidak total—sebagian perubahan hukum/administratif tetap bertahan).

Pihak Soviet (1970-an hingga 1991)

- Akhir 1970-an hingga 1980-an: Stagnasi ekonomi (“zastoi” di bawah kepemimpinan Brezhnev), kekurangan kronis, ketertinggalan teknologi, serta perlombaan senjata yang melumpuhkan dengan AS/NATO—kelebihan beban sistemik mulai menggerogoti perekonomian.
- 1979-1989: Perang Afghanistan - "Vietnam" Soviet; rawa-rawa yang menguras sumber daya, moril, dan kedudukan internasional (perhatikan paralel yang ironis: Napoleon hancur di Rusia; Uni Soviet terkuras darahnya di sebuah medan yang terjal dan penuh perlawanan).

- 1985–1989: reformasi perestroika/glasnost Gorbachev (upaya “penyelamatan” terhadap sistem, seperti beberapa penyesuaian Napoleonik pada periode akhir) justru menyingkap dan mempercepat kontradiksi; negara-negara satelit Blok Timur memberontak dan melepaskan diri (Tembok Berlin runtuh pada 9 November 1989, rezim-rezim runtuh sepanjang 1989–1990)—kehilangan “imperium luar”, persis seperti hilangnya negara-negara sekutu Napoleon.
- 1990-1991: Krisis nasionalisme internal, republik-republik menyatakan diri berdaulat; kudeta kaum garis keras pada Agustus 1991 gagal total; Gorbachev mengundurkan diri pada 25 Desember 1991; Uni Soviet bubar menjadi 15 negara. Restorasi kapitalis menyusul (terapi kejut era Yeltsin, para oligark, privatisasi) - analog dengan Restorasi Bourbon: unsur-unsur kelas prarevolusioner (atau padanannya) kembali, memundurkan secara menyeluruh tatanan kepemilikan revolusioner seraya mempertahankan sebagian bentuk administratif.

Dalam keduanya, “kekaisaran” (Sistem Kontinental Prancis vs. pengaruh Blok Timur Soviet/COMECON) terfragmentasi dari luar ke dalam, pembusukan internal berakselerasi, suatu krisis terakhir menyingkap kehampaannya, dan kekuatan-kekuatan sosial lama menegaskan kembali diri (monarki/kapitalisme). Bonapartisme terbukti tidak berkelanjutan—sebuah “piramida yang bertumpu pada puncaknya,” sebagaimana dikatakan Trotsky—karena ia bergantung pada penindasan atas basis demokratis revolusi sembari mempertahankan (namun mendistorsi) basis ekonominya di tengah tekanan eksternal yang bermusuhan. Keruntuhan Soviet bukanlah “mendadak” dalam pandangan jangka panjang, melainkan puncak dari pembusukan internal yang progresif, sebagaimana kekaisaran Napoleon tidak lenyap dalam semalam, melainkan tergerus melalui kekalahan-kekalahan berturut-turut hingga restorasi.

Awal dan akhir Prancis dan Uni Soviet selaras dengan kesaksian Raja Uzia dan Ptolemaios. Ptolemaios IV Philopator meraih kemenangan menentukan dalam Pertempuran Rafia (217 SM) melawan raja dari utara (Antiokhus III), tetapi "ia tidak akan menjadi kuat karenanya" - ia memilih berdamaian alih-alih mengejar keunggulan itu, kembali kepada hidup mewah dan pengagungan diri, lalu (menurut catatan yang dipelihara dalam 3 Makabe 1-2) Ptolemaios mengunjungi Yerusalem setelah kemenangannya. Ketika hatinya meninggi, ia berusaha masuk ke Ruang Maha Kudus dan mempersembahkan korban sendiri—suatu tindakan perebutan hak dan pembangkangan terhadap Allah yang benar. Ia ditimpa hukuman ilahi (kelumpuhan), dipermalukan, dan berbalik menganiaya umat Allah. Pemerintahannya sesudah itu ditandai kemerosotan bertahap: kerusakan moral, pemberontakan internal, dan kehilangan kekuatan hingga kematiannya. Inilah cerminan persis Raja Uzia (2 Tawarikh 26:16-21), yang setelah keberhasilan militernya, hatinya meninggi; ia kemudian masuk ke Bait Suci untuk membakar ukupan (merebut hak para imam) dan ditimpa kusta pada dahinya—suatu penghakiman yang bersifat publik dan terlihat. Sejak itu Uzia hidup terasing, terputus dari rumah TUHAN, sampai mati—suatu kematian yang lambat dan berkepanjangan, bukan kebinasaan seketika.

Keduanya adalah raja-raja dari Selatan yang kesombongannya tampak dalam intrusi ke dalam Bait Suci di Yerusalem, yang diikuti oleh akhir yang berlangsung secara bertahap dan bersifat erosif, bukan keruntuhan mendadak. Inilah pola tipologis bagi setiap "raja dari Selatan" di kemudian hari.

1798: Prancis Menjadi Raja Negeri Selatan Secara Rohani

Pada "waktu kesudahan" (1798), Prancis yang ateistik (kekuatan yang baru saja menampakkan karakter rohani Mesir—penyangkalan terbuka terhadap Allah, sebagaimana dalam Wahyu 11:8) mendorong raja utara (Kepausan) dengan menawan Paus. Napoleon adalah pengejawantahan militer dari dorongan itu. Prancis mengenakan mahkota selatan pada tahun 1798, karena ia meninggikan roh ateistik yang sama yang diwujudkan oleh Mesir kuno.

Namun, sebagaimana Ptolemaios tidak dapat "memanfaatkan secara maksimal kemenangannya," fase radikal Revolusi Prancis tidak dapat mempertahankan atau sepenuhnya mengeksplor pencapaiannya. Mahkota dari selatan beralih seiring filsafat ateisme mencapai kematangan dan memperoleh suara kenegaraan yang baru.

Simbol-simbol Kepemimpinan Progresif: Dari Napoleon hingga Lenin hingga Stalin

Ketiganya bukan peristiwa acak; melainkan fase-fase pengakhiran yang progresif—masing-masing mewakili tahap lebih lanjut dalam lintasan raja negeri Selatan menuju pembubarannya sendiri yang lambat. Napoleon—simbol besar pertama setelah 1798. Menang di Mesir (selatan yang harfiah), ia melampaui batas (kampanye Rusia tahun 1812 merupakan bencana yang memulai serangkaian kehilangan wilayah pada periferi kekaisarannya setahap demi setahap (1813–1814)), menderita kekalahan terakhir (Waterloo 1815), dan diasingkan dua kali. Napoleon melambangkan kemerosotan yang progresif dan bertahap—persis seperti halnya dengan Ptolemy dan Uziah.

Lenin merebut mahkota dalam Revolusi Oktober 1917. "Dorongan" Bolshevik meneruskan perang terhadap tatanan lama (termasuk kekuasaan keagamaan). Namun fase radikal itu tidak mampu mencapai stabilitas; kesehatan Lenin sendiri sejak dini memburuk, dan sistem mulai mengalami birokratisasi.

Stalin, sang konsolidator (Bonapartisme Soviet), "membekukan" revolusi menjadi sebuah kekaisaran militer-birokratis, mempertahankan capaian-capaian inti (perekonomian yang dinasionalisasi, padanan anti-feodal dari Kode Napoleon), tetapi mengarahkan kekuasaan itu ke dalam (pembersihan) dan ke luar (ekspansi). Namun hati meninggikan diri dalam ateisme; sistem itu tidak sungguh-sungguh dapat "memanfaatkan sepenuhnya kemenangannya." Perluasan berlebihan (Afghanistan sebagai paralel bagi Rusia pada masa Napoleon), stagnasi, reformasi yang gagal (perestroika adalah upaya terakhir yang putus asa), kehilangan negara-negara satelit (1989–90 = kehilangan "sekutu"), dan pembubaran terakhir (1991).

Runtuhnya Uni Soviet tidak terjadi secara mendadak—melainkan berlangsung bertahap, persis sebagaimana kekaisaran Napoleon terkikis selangkah demi selangkah dan sebagaimana masa pemerintahan Ptolemy dan Uziah merana setelah momen kesombongan bait suci mereka. Raja "rohani" dari selatan (ateisme dalam bentuk pemerintahan) menerima penghakimannya sendiri yang berkepanjangan: dikosongkan dari dalam, tidak mampu mempertahankan dusta itu, tersapu oleh gerakan tandingan raja dari utara (kebangkitan kembali Kepausan dalam kekosongan itu).

Revolusi Prancis (dua tahap) melambangkan Revolusi Rusia (Februari dan Oktober/Bolshevik). Bonapartisme Napoleonik dan kemerosotan bertahap melambangkan konsolidasi Stalinis dan kemerosotan bertahap Soviet. Semuanya itu merupakan perwujudan modern dari garis raja selatan dalam Daniel 11, bermula dari kegagalan Ptolemy di Raphia dan keangkuhan di Bait Suci, melalui dosa Uzia yang sama dan akhir yang berangsur, hingga Prancis pada tahun 1798 dan ahli waris ateistiknya (era Lenin–Stalin) yang tidak dapat menguatkan dirinya melalui kemenangan-kemenangannya.

Lenin, pendiri radikal atau perebut kekuasaan (paralel dengan kebangkitan Jakobin/Bolshevik; fase “dorongan” pasca-1917, serupa dengan Konsulat awal Napoleon sesudah Brumaire). Stalin adalah konsolidator Bonapartis (pembangun imperium Soviet, pembersihan besar-besaran, kemenangan Perang Dunia II, puncak Perang Dingin; hatinya meninggi di dalam ateisme, namun tidak mampu secara penuh “memantapkan” kemenangan itu dalam jangka panjang—ekspansi berlebihan pun mulai berlangsung).

Khrushchev adalah pemimpin “pencairan” pasca-puncak (1953–1964): mengecam Stalin (Pidato Rahasia 1956), mengungkap sebagian korupsi, mencoba reformasi terbatas, namun gagal menyelesaikan kontradiksi sistemik. Hal ini paralel dengan fase “Termidorian” atau kemerosotan awal—pelonggaran teror sementara struktur inti yang ateis tetap bertahan, tetapi prestise terkikis (misalnya, kehinaan pada Krisis Rudal Kuba tahun 1962 mencerminkan kemunduran-kemunduran kecil yang dialami Napoleon sebelum yang besar).

Gorbachev adalah reformis yang putus asa (1985–1991) dengan perestroika (restrukturisasi) dan glasnost (keterbukaan) sebagai upaya terakhir untuk “menyelamatkan” sistem, tetapi keduanya justru mempercepat keruntuhan—runtuhnya Blok Timur (Tembok Berlin 1989) dan pemberontakan internal. Inilah penanda “akhir yang progresif” yang paling jelas: seperti upaya penyesuaian yang terlambat oleh Napoleon sebelum invasi 1814, atau kemerosotan yang berkepanjangan pada Ptolemaios/Uzia setelah kesombongan di bait suci. Konkordat/pertemuan Gorbachev tahun 1989 dengan Paus Yohanes Paulus II (raja dari utara) melambangkan kekalahan rohani—ateisme raja dari selatan memberi jalan bagi kebangkitan kembali kepausan.

Yeltsin adalah tokoh pembubaran terakhir (sejak 1991) yang memimpin perlawanan terhadap kudeta Agustus 1991, menjadi Presiden Rusia, mengawasi pembubaran Uni Soviet (Desember 1991), privatisasi melalui “terapi kejut”, dan restorasi kapitalisme. Ia mewujudkan akhir yang kacau serta “restorasi” parsial unsur-unsur pra-revolusioner (kapitalisme oligarkis, seperti kembalinya Bourbon pasca-Napoleon). Istana raja selatan tersapu bersih, menggenapi Daniel 11:40 tentang penaklukan seperti puting beliung oleh pihak utara (Kepausan melalui aliansi dengan Amerika Serikat).

Tipologi itu menekankan penghakiman yang berlarut-larut, selangkah demi selangkah, bukan kejatuhan seketika, sebagaimana kemenangan Raphia Ptolemaios IV berujung pada kesombongan, penerobosan ke dalam Bait Suci, pukulan ilahi, dan kemerosotan yang lambat; pengasingan Uzia akibat kusta hingga kematiannya; kekalahan bertahap Napoleon (Rusia, Leipzig, Paris, Elba, Waterloo). Garis Soviet mengidentifikasi puncak kekuatan di bawah Stalin, penggerogotan

bertahap selama “pencairan” Khrushchev yang menyingkapkan retakan-retakan dalam sistem. Kemudian stagnasi era Brezhnev dan reformasi Gorbachev menjadi pemicu percepatan; era Yeltsin menuntaskannya (Uni Soviet dibubarkan, bentuk kenegaraan ateisme berakhir). “Hati yang terangkat” termanifestasi di sepanjang garis itu (pembangkangan ateistik), namun tak satu pun “memanfaatkan kemenangan sebaik-baiknya.”

Akhir raja-raja selatan berlangsung secara bertahap, kebinasaan Iblis dimulai di salib, dan pada akhirnya ia diasingkan selama seribu tahun dan kemudian ia mati.

Dan aku melihat seorang malaikat turun dari surga, memegang kunci jurang tak berdasar dan sebuah rantai besar di tangannya. Ia menangkap naga itu, ular tua itu, yang adalah Iblis dan Satan, dan membelenggunya seribu tahun, lalu melemparkannya ke dalam jurang tak berdasar, mengurungnya, dan memeteraikannya, supaya ia tidak lagi menyesatkan bangsa-bangsa sampai genap seribu tahun itu; dan sesudah itu ia harus dilepaskan untuk waktu yang singkat.

Lalu aku melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diberikan kewenangan untuk menghakimi; dan aku melihat jiwa-jiwa mereka yang dipenggal karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah, dan yang tidak menyembah binatang itu maupun patungnya, dan yang tidak menerima tandanya pada dahi mereka atau pada tangan mereka; dan mereka hidup dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun. Tetapi orang-orang mati yang lain tidak hidup kembali sampai berakhirnya seribu tahun itu.

Inilah kebangkitan pertama. Berbahagia dan kuduslah orang yang mengambil bagian dalam kebangkitan pertama: atas mereka kematian yang kedua tidak berkuasa, melainkan mereka akan menjadi imam-imam bagi Allah dan bagi Kristus, dan akan memerintah bersama-Nya selama seribu tahun.

Dan apabila seribu tahun itu telah berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjaranya, dan ia akan keluar untuk menyesatkan bangsa-bangsa yang ada di keempat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, untuk mengumpulkan mereka bagi peperangan: jumlah mereka seperti pasir di laut. Dan mereka naik ke seluruh permukaan bumi, dan mengepung perkemahan orang-orang kudus serta kota yang dikasihi itu; lalu api turun dari Allah, dari surga, dan membinasakan mereka. Dan Iblis yang menyesatkan mereka itu dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, di mana binatang itu dan nabi palsu itu berada, dan ia akan disiksa siang dan malam sampai selama-lamanya. Wahyu 20:1-10.

Penelaahan mengenai raja negeri Selatan dalam Daniel pasal sebelas, ayat sebelas sampai lima belas, akan kami lanjutkan pada artikel berikutnya.

Majalah *The Time of the End* diterbitkan pada tahun 1996, dan majalah itu menyajikan nubuat dari Kitab Daniel yang meterainya dibuka pada tahun 1989. Baru-baru ini, majalah tersebut dibaca oleh ChatGPT, dan ChatGPT diminta untuk mengevaluasi peran Ukraina dalam sejarah ayat ke-40 yang dipaparkan dalam majalah itu. Berikut adalah rincian majalah tersebut yang telah berada dalam catatan publik selama tiga puluh tahun. Kutipan pertama dari tulisan-tulisan Ellen White dalam majalah itu adalah *Testimonies*, jilid 9, 11.

Ikhtisar: Ukraina dalam Kerangka Nubuatan

Di dalam garis besar profetik majalah itu mengenai Daniel 11:40–45, Ukraina dibahas dalam kaitannya dengan keruntuhan Uni Soviet dan pergumulan antara Kepausan (raja utara) dan komunisme ateistik (raja selatan). Ukraina disajikan sebagai medan pertempuran religius dan geopolitik yang utama selama tahap-tahap penutupan perang-perang proksi, khususnya sehubungan dengan Gereja Katolik Ukraina dan legalisasinya setelah puluhan tahun penindasan di bawah pemerintahan Soviet.

Majalah tersebut menampilkan Ukraina sebagai bagian dari penggenapan nubuat Daniel 11:40 yang lebih luas, yang menggambarkan tersapu bersihnya raja dari selatan melalui aliansi antara Vatikan dan Amerika Serikat. Ukraina ditunjukkan sebagai bukti pelemahan ateisme Soviet dan kebangkitan kembali pengaruh Katolik di Eropa Timur.

Ukraina dalam Perang antara Raja Utara dan Raja Selatan

Majalah tersebut mengajarkan bahwa raja dari selatan adalah ateisme, yang mula-mula terjelma dalam Prancis (1798) dan kemudian dalam Rusia Soviet. Raja dari utara adalah Kepausan, dan Daniel 11:40 menggambarkan suatu perang rohani yang dimulai pada tahun 1798 dan berpuncak pada runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1989. Ukraina muncul dalam konteks ini sebagai bagian dari blok Soviet yang tersapu bersih dalam penggenapan Daniel 11:40. Terbitan tersebut memaparkan keruntuhan Uni Soviet sebagai langkah pertama dalam penyembuhan luka mematikan Kepausan (Wahyu 13).

Penindasan terhadap Gereja Katolik Ukraina (Sumber yang Dikutip)

Majalah tersebut memuat dokumentasi sekuler mengenai penganiayaan terhadap umat Katolik di bawah pemerintahan Soviet.

Dari Majalah Time, 4 Desember 1989:

Setelah Perang Dunia II, penganiayaan yang sengit namun umumnya kurang berdarah menyebar ke Ukraina dan blok Soviet yang baru, memengaruhi jutaan umat Katolik Roma, Protestan, maupun Ortodoks.

Ukraina diidentifikasi sebagai kawasan utama tempat Gereja Katolik ditindas di bawah komunisme.

Legalisasi Gereja Katolik Ukraina

Salah satu fokus utama pembahasan mengenai Ukraina adalah legalisasi Gereja Katolik Ukraina yang telah lama dilarang.

Dari Majalah Life, Desember 1989:

Tiga uskup Katolik baru baru-baru ini diangkat di Ceko Slowakia. Dan bulan ini Gorbachev bertemu Paus Yohanes Paulus II selama kunjungan ke Italia—pertemuan tatap muka pertama antara para pemimpin Kremlin dan Vatikan. Pertemuan-pertemuan itu dapat mengarah pada

legalisasi Gereja Katolik Ukraina yang telah lama dilarang di Uni Soviet.

Dari U.S. News & World Report, 11 Desember 1989:

Pemulihan kebebasan beragama diharapkan mencakup pencabutan larangan resmi terhadap Gereja Katolik Ukraina yang beranggotakan lima juta orang, yang telah bertahan di bawah tanah sejak 1946, ketika Stalin memerintahkan agar gereja itu diserap ke dalam Gereja Ortodoks Rusia. Memperoleh pengesahan hukum bagi Gereja Ukraina telah menjadi tujuan utama Paus.

Majalah itu mengemukakan hal ini sebagai bukti pelemahan kendali ateistik dan pemulihan kekuasaan Katolik. Hal itu diidentifikasi sebagai akibat langsung dari tekanan diplomatik Vatikan, dan dikemukakan pula sebuah tonggak dalam penggenapan Daniel 11:40, yakni Ukraina sebagai contoh nyata Kepausan yang kembali memperoleh pengaruh di wilayah bekas komunis.

Ukraina sebagai Bukti Kemajuan Kepausan

Runtuhnya komunisme dipahami bukan semata-mata sebagai perubahan politik, melainkan sebagai kekalahan rohani terhadap ateisme, kemajuan geopolitik Kepausan, dan awal kembalinya Kepausan kepada dominasi dunia. Ukraina menjadi studi kasus mengenai penghapusan penindasan keagamaan Soviet sekaligus kemenangan strategis Roma di Eropa Timur. Hal itu mewakili pergeseran yang terlihat dari ateisme yang dipaksakan menuju otoritas Katolik yang dipulihkan, dan pengesahan secara hukum atas Gereja Katolik Ukraina dianggap sebagai konfirmasi profetis bahwa raja dari utara sedang menyapu bersih raja dari selatan "seperti badai."

Ukraina dan Rangkaian Nubuatan yang Lebih Luas

1. 1798 - Kepausan menerima luka yang mematikan.
2. 1917 - Ateisme berpindah ke Rusia (Revolusi Bolshevik).
3. 1989 - Uni Soviet runtuh.
4. Ukraina - Gereja Katolik dilegalkan.
5. Kepausan kembali memperoleh pengaruh geopolitik.
6. Amerika Serikat pada akhirnya berada di bawah pengaruh Kepausan (Daniel 11:41).
7. Seluruh dunia mengikuti (Daniel 11:42-43).

Ukraina termasuk dalam tahap 3–4 sebagai bagian dari transisi antara ateisme Soviet dan pengaruh Kepausan yang dipulihkan.

Sumber yang Dirujuk dalam Diskusi mengenai Ukraina

- Jeff Pippenger (kerangka teologis utama)

Roh Nubuatan

- Pertentangan Besar
- Pesan-Pesan Terpilih

- Kesaksian-Kesaksian bagi Jemaat

Pers Sekuler

- Majalah Time
- Majalah Life
- Berita Amerika Serikat dan Laporan Dunia

Ukraina disebutkan dalam kaitannya dengan:

- Penganiayaan terhadap umat Katolik pasca-Perang Dunia II
- Kelangsungan hidup bawah tanah Gereja Katolik Ukraina
- Diplomasi Gorbachev–Vatikan
- Pemulihan kanonik hierarki Gereja Katolik

Ringkasan Peran Ukraina dalam Buletin

Ukraina merupakan benteng Katolikisme yang direpresi di bawah ateisme Soviet. Legalisasi Gereja Katolik Ukraina menandai pelemahan raja dari selatan. Pengaruh Vatikan di Ukraina menunjukkan kebangkitan kembali Kepausan, dan pergeseran keagamaan Ukraina menjadi bukti nyata bahwa Daniel 11:40 sedang digenapi. Peristiwa-peristiwa seputar Ukraina merupakan bagian dari langkah pertama dalam penyembuhan luka mematikan Kepausan. Dengan demikian, Ukraina dipaparkan bukan sebagai peristiwa politik yang terisolasi, melainkan sebagai penanda profetis dalam gerakan-gerakan penutup Daniel 11.